

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Bogdan & Biklen (1982, dalam Uno, 2020) menyatakan bahwa paradigma dapat diartikan sebagai suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa asumsi, konsep, atau proposisi yang saling terkait secara logis. Paradigma ini membimbing cara berpikir dan penelitian dengan memberikan arah yang jelas. Paradigma dalam ilmu komunikasi menurut Guba (1990, dalam Sambharakreshna, 2021) terdiri dari tiga elemen utama, yakni epistemologi, ontologi, dan metodologi. Pertanyaan mendasar tentang bagaimana seseorang memahami dunia dan hubungan peneliti dengan pengetahuan muncul dalam epistemologi. Ontologi membawa pertanyaan pokok mengenai hakikat dan sifat dari realitas. Metodologi difokuskan pada cara seseorang memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang dunia.

Melalui paradigma post-positivistik, pengetahuan yang didapatkan didasarkan pada pengamatan dan pengukuran terhadap realitas yang objektif. Ada tiga prinsip dalam paradigma post-positivistik, yakni: (1) peneliti memiliki muatan nilai, (2) riset dipengaruhi oleh teori atau hipotesis, dan (3) sifat dasar dari realitas bersifat konstruktivis (Kriyantono, 2020). Pertanyaan mendasar tentang bagaimana seseorang memahami dunia dan hubungan peneliti dengan pengetahuan muncul dalam epistemologi. Ontologi membawa pertanyaan pokok mengenai hakikat dan sifat dari realitas. Metodologi difokuskan pada cara seseorang memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang dunia. Dalam penelitian ini, paradigma post-positivisme digunakan dalam memprediksi adanya fenomena gegar budaya dan adaptasi budaya yang terjadi pada peserta IISMA 2023 di Korea Selatan.

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian ini akan digunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Raco & Semiawan (2010, dalam Yusanto, 2020), penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai usaha untuk menggali makna terkait gejala, fakta, atau realitas, tidak hanya terpaku pada pemahaman umum, tetapi lebih menekankan pada eksplorasi informasi secara menyeluruh. Sifat penelitian yang diterapkan

dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif biasanya menunjukkan ciri-ciri di mana hasil penelitian dan semua variabelnya diuraikan dengan akurat, termasuk penyajian karakteristik dan sifat suatu fenomena (Zaluchu, 2020).

Lebih daripada itu pula, penelitian deskriptif dilaksanakan untuk menginvestigasi keadaan atau peristiwa tertentu, yang kemudian hasilnya disampaikan dengan jujur dalam bentuk laporan (Salma, 2023). Penelitian kualitatif deskriptif mampu menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terbentuk secara alamiah dan buatan manusia sekali pun (Sutardjo, 2023).

Dari penjelasan beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyelidiki dengan mendalam kebenaran suatu masalah dengan melibatkan peneliti dalam situasi penelitian, yang kemudian menghasilkan laporan penelitian dalam bentuk narasi yang akurat. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena nantinya hasilnya akan disajikan dalam bentuk penjelasan naratif yang mendalam.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2019, dalam Nur'aini, 2020), studi kasus sebagai metode penelitian merupakan pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang memiliki pertanyaan pokok "bagaimana" atau "mengapa", ketika waktu untuk mengendalikan peristiwa yang diteliti terbatas, dan ketika fokus penelitian adalah pada fenomena kontemporer yang perlu dilacak. Ciri-ciri utama dalam studi kasus ini melibatkan: (1) penekanan pada satu atau beberapa kasus yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata; (2) pemaparan hubungan sebab-akibat; (3) pengembangan teori selama fase desain penelitian; (4) ketergantungan pada berbagai sumber bukti; dan (5) penggeneralisasian teori (Nur'aini, 2020). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari studi kasus penelitian adalah membuktikan pertanyaan dan permasalahan penelitian dengan mengakui bahwa hubungan antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan (Prihantono, 2019).

Menurut Patton (1991, dalam Yusanto, 2020) proses pengembangan studi kasus melibatkan tiga tahapan Langkah. Langkah pertama adalah mengumpulkan

data mentah terkait individu, organisasi, program, atau lokasi kejadian yang menjadi dasar penelitian kasus. Tahap kedua melibatkan penyusunan atau penataan kasus dengan melakukan pemadatan, merangkum data mentah, mengklasifikasikan, mengedit, dan menyatukannya dalam satu file yang dapat diorganisir (*manageable*) dan diakses secara efisien (*accessible*). Langkah ketiga melibatkan penulisan laporan akhir studi kasus oleh peneliti dalam bentuk narasi yang mudah dimengerti.

Sebagaimana yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini, Langkah pertama yang akan dilakukan adalah peneliti melakukan observasi terhadap social media serta mendengarkan secara informal mengenai kasus terjadinya gegar budaya diantara para peserta IISMA 2023 di Korea Selatan. Lalu tahap yang kedua adalah peneliti akan melakukan wawancara secara daring kepada para informan yang sudah diobservasi sebelumnya. Langkah ketiga, selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data dengan mencocokkan realita dengan konsep yang sudah ada, diikuti dengan penyesuaian observasi dan dokumentasi.

Lebih daripada itu pula, menurut terdapat empat tipe desain studi kasus yaitu (1) Kasus tunggal *holistic*; (2) Kasus tunggal *embedded*; (3) Multi kasus *holistic*; dan (4) Multi kasus *embedded* (Yin, 2019). Dalam penelitian ini, tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe nomor tiga yaitu multi kasus *holistic*, dimana berangkat dari konsep gegar budaya peneliti akan memperdalam masing-masing narasumber mengenai konsep gegar budaya yang dialami oleh masing-masing peserta IISMA di Korea Selatan.

### **3.4 Pemilihan Informan Penelitian**

Dalam penentuan *informan*, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, dimana informan akan dipilih sesuai dengan ketentuan yang ditentukan peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah 4 mahasiswa peserta IISMA di Korea Selatan di periode 2023. Informan ini dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi antara narasumber dengan objek penelitian sebagai berikut:

1. Informan merupakan peserta program IISMA di Korea Selatan tahun 2023,
2. Informan merupakan peserta yang mampu menyelesaikan program hingga tanggal yang berlaku,
3. Informan memiliki status sebagai mahasiswa aktif di universitas asal,

4. Informan bersedia menerima dan menjawab pertanyaan dari peneliti untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai fenomena gegar budaya dan adaptasi budaya yang dialami.

Peserta yang langsung mengalami proses gegar budaya tersebut akan lebih memiliki pemahaman dan keberlangsungan cerita orisinal dibandingkan pihak lainnya yang turut mendukung berjalannya program IISMA ini.

**Tabel 3. 1** Tabel Data Informan

No	Nama	Usia	Gender	Status	Asal Universitas	Universitas IISMA
1.	Graciella Regina	21 tahun	Perempuan	Mahasiswa Aktif	Universitas Indonesia	Korea University
2.	Disa Ayu Saraswati	22 tahun	Perempuan	Mahasiswa Aktif	Universitas Indonesia	Korea University
3.	Jonathan Edward Surya H.	21 tahun	Laki-laki	Mahasiswa Aktif	Universitas Ciputra Surabaya	Korea University
4.	Shan Syuja	21 tahun	Laki-laki	Mahasiswa Aktif	Universitas Terbuka	Korea University

Sumber: Olahan Pribadi Peneliti

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pada sumber primer, peneliti akan melakukan observasi serta mencakup wawancara mendalam secara (*in depth interview*) semi-terstruktur. Metode wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk menanyakan kepada partisipan wawancara dengan harapan

diperolehnya informasi terkait fenomena yang diteliti. Informasi yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam digunakan untuk mendukung dalam menginterpretasi data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan panduan umum, di mana pertanyaan tidak diatur dalam urutan tertentu (Moleong, 2017). Wawancara akan dijalankan melalui *platform* daring, terutama menggunakan *platform* Google Meet.

Sedangkan sumber sekunder akan diambil dari dokumentasi para informan selama para informan berada di periode program. Dokumentasi ini sekaligus menjadi data pendukung dari jawaban wawancara yang didapatkan penulis dari sumber primer penelitian. Sumber sekunder digunakan untuk menyatakan kebenaran atas realita yang terjadi di lapangan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data digunakan sebagai indikator bahwa penelitian tersebut memenuhi kriteria sebagai sebuah penelitian ilmiah. Keandalan data dalam suatu penelitian dapat ditingkatkan melalui teknik triangulasi (Samsu, 2017), dimana peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan tujuan mengurangi bias interpretasi dan menguji kredibilitas data. Peneliti mengimplementasikan teknik triangulasi metode untuk meningkatkan keandalan data dengan membandingkan respons yang muncul dari subjek penelitian melalui sudut pandang atau perspektif lain melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, triangulasi data akan diimplementasikan dengan melakukan validasi wawancara kepada seorang peserta IISMA 2023 di Korea Selatan bernama Anjali Kothari (Anjou), mahasiswa Indonesian Internationa, Institute for Life Sciences (I3L), yang memiliki jabatan sebagai seorang *student representation*. *Student representation* sendiri menjadi seorang yang dapat memvalidasi data para informan, mengingat segala perasaan, kritik, pujian, keluh kesah dan opini para informan diwakilkan oleh Anjou sebagai *student representation*.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Ada tiga jenis analisis data yang dijelaskan oleh (Yin, 2018), namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Pattern Matching*. Dalam konteks

studi kasus, *Pattern Matching* melibatkan perbandingan atau pencocokan pola yang didasarkan pada data empiris dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Dengan melakukan pencocokan pola ini, diharapkan relevan terhadap variabel-variabel yang telah spesifik diprediksi dan ditetapkan sebelum pengumpulan data, yang pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara (Yin, 2018).

*Pattern Matching* memberikan keuntungan dalam mengenali tema-tema yang konsisten dan memvalidasi atau meningkatkan kerangka teoritis yang sudah ada. Meskipun demikian, peneliti harus mengakui kemungkinan adanya bias dalam penafsiran pola dan perlu memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan pola yang muncul selama proses analisis (Bazeley, 2018). Dalam analisis wawancara, *Pattern Matching* melibatkan perbandingan antara respons yang muncul selama wawancara dengan kategori atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan konsep *Gegar Budaya Samovar*. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara pola data yang diperoleh (Miles et al., 2013). Sehingga, data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dibahas lebih mendalam dan merinci dalam bentuk narasi, yang nantinya akan dimasukkan ke dalam proses penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, metode *selective coding*, *axial coding*, dan *open coding* digunakan untuk mengelola dan menganalisis data kualitatif yang terkumpul. *Open coding* digunakan untuk mengidentifikasi konsep dan kategori dari data awal. Kemudian, *axial coding* digunakan untuk mengelompokkan kategori dan mencari hubungan antara kategori yang lebih detail. Terakhir, *selective coding* difokuskan pada mengidentifikasi kategori inti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis data secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang objek penelitian.